BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini merupakan bakteri aerobik yang dapat hidup terutama di paru-paru dan organ tubuh lainnya yang tekanan parsial oksigennya tinggi. Kandungan lemak yang tinggi pada membran sel bakteri ini, bakteri ini tahan terhadap asam dan tidak tahan terhadap sinar ultraviolet. Oleh karena itu, penularan bakteri ini terutama terjadi pada malam hari (Widodo & Pusporatri, 2020). Bakteri ini masuk ke saluran pernafasan dengan menghirup droplet dari orang yang terinfeksi. Bakteri yang masuk dan menumpuk di paru paru berkembang biak, terutama pada orang dengan sistem kekebalan tubuh lemah, menyebar melalui pembuluh darah dan kelenjar getah bening. Oleh karena itu, infeksi tuberkulosis dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh, termasuk paru-paru, saluran pencernaan, tulang, otak, ginjal, dan kelenjar getah bening (Puspitasari et al., 2021).

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat global, khususnya di Indonesia. Penyakit ini merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular, setelah *human immunodeficiency virus* (HIV). TBC paru mudah menular melalui udara melalui batuk sehingga membuat penderitanya sangat rentan tertular. Bakteri ini menyebar melalui droplet, tetesan lendir, yang dikeluarkan pasien tuberkulosis saat mereka batuk, bersin, atau melakukan berbicara sambil bertatap muka (Widodo & Pusporatri, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa tuberkulosis paru masih menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia. Setiap hari, lebih dari 4.100 orang meninggal karena tuberkulosis dan hampir 28.000 orang mengidap penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dan diobati. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa prevalensi kasus tuberculosis paru di dunia menjelang tahun pertama di tahun 2020 tuberkulosis masih terhitung dengan kasus kematian paling tertinggi dari semua penyakit menular diseluruh dunia, bahkan melampaui kasus HIV/AIDS. Penurunan kumulatif kejadian tuberkulosis pada tahun 2015 hingga 2018 hanya sebesar 6,3%, jauh lebih tinggi dibandingkan penurunan sebesar 20% pada tahun 2020 (Mutmainna et al., 2023).

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) mencatat bahwa prevalensi kasus TBC di Indonesia terkonfirmasi data per 16 April 2021 estimasi kasus TBC sebanyak 845.000, dari jumlah tersebut yang terkonfirmasi TBC sebanyak 357.199 kasus. Tercatat dari jumlah tersebut kasus kematian yang di akibatkan oleh TBC sebanyak 13.977 kasus. Prevalensi kasus TBC di Jawa Barat sebanyak 127.000, dari jumlah tersebut hanya 50% yang baru di obati. Dinas Kesehatan Jabar telah memeriksa 8.369 warga dari sembilan Kabupaten atau kota ditemukan sebanyak 873 orang diantaranya menunjukkan sebuah gejala dan lainnya dinyatakan positif (Dinkes, 2018 dalam Sajodin et al., 2022). Data jumlah kasus tuberkulosis di Kabupaten Bandung pada tahun 2019 terdapat 7.571 kasus, tahun 2020-2021 terdapat penurunan yaitu sebanyak 6.116 kasus (Dinkes, 2022).

Meningkatnya prevalensi tuberkulosis paru disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tuberkulosis paru, termasuk penyebab dan gejala awal (Damanik et al., 2023). Gejala pertama yang sering dilaporkan pada penderita TBC adalah batuk terus - menerus disertai sekret. Sekresi menumpuk di saluran pernapasan bagian bawah, yang meningkatkan batuk dan menyumbat saluran udara. Hal ini dapat timbul akibat adanya proses inflamasi (peradangan) pada alveoli, yang kemudian menyebabkan penumpukan dahak berlebihan dan menimbulkan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas. Dampak dari masalah tersebut jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kurangnya oksigen pada sel-sel tubuh. Sel-sel dalam tubuh yang kekurangan oksigen kurang mampu berkonsentrasi karena metabolismenya terhambat akibatnya hal ini menyebabkan kekurangan oksigen dalam darah (Widodo & Pusporatri, 2020). Dampak selanjutnya akibat menumpuknya sekret pada saluran nafas adalah saluran nafas menjadi menyempit sehingga dapat menyebabkan sesak nafas pada penderita, sianosis, kelelahan, apatis dan merasa lemah (Novitasari & Abdurrosidi, 2022).

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar terpenting dalam kehidupan manusia. Di dalam tubuh, oksigen berperan penting dalam proses metabolisme sel. Kekurangan oksigen berdampak besar pada tubuh manusia karena sel membutuhkan oksigen untuk mengubah glukosa menjadi energi yang diperlukan untuk berbagai aktivitas seperti aktivitas fisik, asupan makanan, membangun kekebalan tubuh, memulihkan kondisi tubuh, menghancurkan berbagai sisa metabolisme. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan kelainan

metabolisme. Akibatnya tubuh menjadi lelah, nyeri dan mudah terserang penyakit, yang salah satunya dapat berujung pada kematian. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk memastikan kebutuhan dasar tersebut terpenuhi secara memadai. Untuk itu seluruh perawat harus memahami dampak oksigenasi pada pasien dan mampu mengatasi berbagai permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan tersebut, khususnya pada pasien tuberkulosis paru (Thalib & St. Arisah, 2023).

Peran perawat yang paling penting adalah sebagai pemberi layanan atau caregiver. Dalam peran ini perawat diharapkan mampu memberikan pelayanan keperawatan kepada individu sesuai dengan diagnosis masalah yang ada. Perawat menggunakan proses keperawatan untuk menentukan diagnosa keperawatan mulai dari masalah fisik hingga psikologis (I. Pratiwi, 2020). Peran perawat sangat diperlukan dalam memberikan intervensi untuk meringankan kesulitan pernafasan pasien sehingga pasien dapat teroksigenasi. Sesak napas tidak hanya dapat diatasi dengan obat-obatan saja, namun ada juga intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu meredakan sesak napas, seperti terapi batuk efektif, terutama pada penderita tuberkulosis paru (Rizki et al., 2023). Kegagalan dalam memenuhi peran perawat ini dapat menimbulkan konsekuensi yang buruk bagi pasien tuberkulosis paru. Kekurangan oksigen menyebabkan sesak napas, mengganggu proses pengayaan oksigen, dan dapat mengakibatkan terganggunya metabolisme sel serta kerusakan jaringan otak, suatu masalah yang menetap dalam jangka waktu lama dan dapat mengakibatkan kematian. (Saranani et al., 2019).

Batuk efektif adalah pengobatan non-farmakologi yang digunakan untuk menghilangkan dahak (sekret di paru-paru) secara efektif untuk mengurangi hambatan pada saluran napas dan memenuhi kebutuhan oksigen. Batuk efektif adalah tindakan mengeluarkan sekret dari dalam tubuh manusia, bertujuan untuk meningkatkan ekspansi paru dan motilitas sekret, serta mencegah efek samping akibat retensi sekret (Fauziyah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Lestari et al., (2020) tentang pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis paru diketahui bahwa teknik batuk efektif terbukti meningkatkan pengeluaran sekret pada pasien tuberkulosis paru. Data yang diperoleh dari 10 responden setelah diberikan teknik batuk efektif menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 6 responden (60,0%) mampu mengeluarkan sekret secara efektif dan membersihkan saluran pernafasannya, sedangkan 4 responden (40,0%) menyatakan tidak berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batuk efektif berpengaruh terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru (p =0,04).

Latihan batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk mengeluarkan sekret dari saluran pernafasan. Alasan pemberian teknik batuk efektif adalah untuk membantu pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif, tujuannya untuk mengeluarkan dahak dan mengatasi bersihan jalan napas pada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa teknik batuk efektif adalah batuk yang benar, artinya pasien hemat tenaga dalam menerapkannya, tidak cepat lelah, dan dapat mengeluarkan sekret secara maksimal (Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik dalam menganalisis permasalahan untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Tuberkulosis Paru Di Ruang Umar Bin Khattab III Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *Evidence Based Nursing* Teknik Batuk Efektif".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan dari mulai pengkajian, analisa data, diagnosa, intervensi dan evaluasi. Pembahasan penulisan ini adalah Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Tuberkulosis Paru Di Ruang Umar Bin Khattab III Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *Evidence Based Nursing* Teknik Batuk Efektif?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan medikal bedah secara komperhensif meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual berdasarkan konsep teori pada kasus tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *evidance based*

nursing teknik batuk efektif.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *evidance based nursing* teknik batuk efektif.

b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *evidance based nursing* teknik batuk efektif.

c. Mampu membuat perencanaan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *evidance based nursing* teknik batuk efektif.

d. Mampu melakukan implementasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *evidance based nursing* teknik batuk efektif.

e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan *evidance based nursing* teknik batuk efektif.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan menggunakan teknik batuk efektif melalui pendekatan *Evidence Based Nursing* juga sebagai sarana pengembangan

ilmu pengetahuan secara teoritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan dan dapat diaplikasikan *Evidence Based Practice Nursing* Teknik Batuk Efektif ini pada asuhan keperawatan di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis selanjutnya tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru dengan pendekatan *Evidence Based Practice Nursing* Teknik Batuk Efektif, selain itu tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan ilmu, sehingga bermakna dalam mengatasi masalah pada gangguan pernapasan.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penerapan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori asuhan keperawatan pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru yang di rawat di rumah sakit sehingga dapat mengurangi bertambahnya angka kasus yang terjadi dan menjadi tambahan pembuktian tentang efektifitas teknik batuk efektif dalam penanganan kasus tuberkulosis paru.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan bab beserta subbab yang akan diarahkan pada laporan. Sistematika penulisan dituliskan dengan bentuk narasi/uraian kalimat. Sistematika dalam penulisan karya tulis ini dibagi menjadi lima bab,yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan mengenai teori permasalahan yang dibuat berdasarkan pemikiran penulis yang disesuaikan dengan kasus yang didapatkan dilapangan. Konsep yang dituliskan di bab 2 yakni mengacu pada penulisan konsep penyakit tuberkulosis paru dan konsep teknik batuk efektif dengan literatur review tentang pengaruh teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum dan penurunan sesak pada pasien dengan tuberkulosis paru.

BAB III : LAPORAN KASUS DAN HASIL

Pada bab ini membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke-2 dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru mulai dari pengkajian, intervensi dan implementasi berdasarkan pendekatan *evidence based nursing* teknik batuk efektif, evaluasi dan catatan perkembangan.

BAB IV: ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang pembahasan memuat perbandingan antara kedua kasus dengan intervensi yang sama yaitu teknik batuk efektif, sehingga dapat diidentifikasi perbandingkna respon dari kedua pasien ini terhadap intervensi teknik batuk efektif. Dalam bab ini memunculkan terkait kendala, hambatan serta dampak dari adanya hambatan pada saat pengkajian, perumusan diagnosis, perencanaan, penerapan intervensi teknik batuk efektif pada kedua pasien, implementasi dan evaluasi.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan yang berisikan persamaan data atau tidak yang ditemukan pada kasus sama dengan konsep teori atau ditemukan penyakit penyerta lainnya. Rekomendasi berhubungan dengan saran dan masukan dari apa yang dirasakan dan ditemukan pada tiap tahap. Dalam bab ini menguraikan data-data yang sudah didapatkan dari proses penelitian serta menguraikan analisa dan pembahasan.